Volume 12, nomor 1 | Maret, 2026

P-ISSN 2442-5907
E-ISSN 2797-2585

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

INSTITUT AGAMA ISLAM PANGERAN DIPONEGORO NGANJUK
http://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id

Tasawuf Falsafi sebagai Fondasi Konseptual Etika Kepemimpinan Islam

[1]**Muhamad Faqihudin**
Universitas Muhammadiyah Surakarta
o100250031@student.ums.ac.id

[2]**Mutohharun Jinan**
Universitas Muhammadiyah Surakarta
mj123@ums.ac.id

Abstrak

Fenomena penyempitan makna kepemimpinan dalam organisasi modern yang berorientasi pada capaian teknokratis dan indikator kinerja menimbulkan degradasi moral dan normalisasi penyimpangan etis. Dalam konteks ini, kepemimpinan Islam menuntut fondasi etika yang tidak hanya normatif, tetapi juga menyentuh kesadaran batiniah pemimpin. Artikel ini bertujuan merumuskan tasawuf falsafi sebagai dasar konseptual etika kepemimpinan Islam melalui telaah atas dimensi ontologis, epistemologis, dan etis dalam tradisi sufistik. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan, menelaah karya klasik dan modern dari tokoh-tokoh seperti Ibn 'Arabi dan Suhrawardi, serta literatur kontemporer tentang etika dan kepemimpinan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa tasawuf falsafi, melalui konsep wahdat al-wujud, fana', dan baqa', membentuk kerangka kesadaran yang menempatkan otoritas sebagai amanah, bukan ekspansi ego. Fana' menandai proses peluruhan ego dan dorongan kuasa, sedangkan baqa' meneguhkan keteguhan moral dan stabilitas akhlak pemimpin. Dengan demikian, tasawuf falsafi menyediakan fondasi ontologis dan epistemologis bagi pembentukan disposisi etis yang lebih kokoh dibandingkan pendekatan normatif dan compliance. Kesimpulannya, etika kepemimpinan Islam sebaiknya dipahami sebagai arsitektur kesadaran yang membentuk tindakan, bukan sekadar aturan perilaku. Implikasi penelitian ini menegaskan perlunya pembinaan spiritual dan refleksi etis yang terintegrasi dalam pengembangan kepemimpinan agar nilai amanah, keadilan, dan akuntabilitas dapat bertahan dalam tekanan organisasi modern.

Kata kunci	*Kepemimpinan, Tasawuf, Falsafi.*

Pendahuluan

Kepemimpinan sejak lama menjadi isu sentral dalam kehidupan sosial, politik, dan keagamaan. Dalam tradisi intelektual Islam, kepemimpinan tidak hanya dipahami sebagai fungsi pemerintahan dan administrasi, melainkan sebagai amanah yang mengandung tanggung jawab etis dan spiritual. Konsep imamah atau khilafah menempatkan pemimpin sebagai pihak yang wajib menegakkan keadilan, menjaga integritas moral, serta memikul pertanggungjawaban ganda, baik di hadapan Allah maupun di hadapan masyarakat [1]. Penekanan pada dimensi amanah dan akuntabilitas moral ini memberi karakter khas pada paradigma kepemimpinan Islam dibandingkan pendekatan modern yang cenderung menilai kepemimpinan dari capaian teknokratis semata.

Dalam praktik organisasi modern, amanah sering kali diterjemahkan melalui perangkat yang terukur seperti efisiensi, capaian target, dan kepatuhan prosedural. Orientasi ini memang memperkuat akuntabilitas formal, tetapi sekaligus berisiko menyempitkan evaluasi kepemimpinan menjadi persoalan teknis sehingga dimensi moral tampak sekunder. Kritik dalam etika organisasi menegaskan bahwa praktik manajemen tidak dapat dipahami sebagai aktivitas yang bernilai netral, sebab klaim value-free justru dapat menutupi relasi kuasa dan persuasi yang inheren dalam tindakan kepemimpinan [2]. Sejalan dengan itu, studi administrasi publik menunjukkan bahwa sistem indikator tidak selalu menghasilkan perbaikan substantif; performance management di sektor publik dapat menimbulkan konsekuensi disfungsional seperti pergeseran fokus ke pemenuhan metrik dan penyesuaian perilaku demi skor indikator, bukan peningkatan kualitas nyata [3].

Dampak etis dari orientasi teknokratis tersebut tidak selalu muncul sebagai pelanggaran besar yang eksplisit. Ia kerap bergerak melalui proses normalisasi penyimpangan secara bertahap: kompromi kecil yang berulang, diterima sebagai kewajaran, lalu membentuk

[1] Qur'an Kemenag, "Al Qur'an Surah An-Nisa Ayat 58," Qur'an Kemenag, 2022, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/4?from=1&to=176.

[2] Matthew Sinnicks, "Leadership After Virtue: MacIntyre's Critique of Management Reconsidered," *Journal of Business Ethics* 147, no. 4 (February 2018): 735–46, https://doi.org/10.1007/s10551-016-3381-6.

[3] Suho Ji and Sounman Hong, "Hidden Costs of Performance Management: When Performance Feedback Encourages Gaming and Dysfunctional Behaviors," *Public Performance & Management Review* 48, no. 4 (July 4, 2025): 768–92, https://doi.org/10.1080/15309576.2025.2486061.

budaya permisif terhadap penyalahgunaan wewenang, termasuk praktik koruptif [4]. Dalam kondisi demikian, penekanan berlebihan pada sistem kinerja, insentif, dan evaluasi dapat memicu distorsi tujuan ketika ukuran kinerja berubah status dari alat menjadi tujuan akhir [5]. Situasi ini mengindikasikan bahwa kerangka kepemimpinan yang bertumpu terutama pada rasionalitas instrumental belum memadai untuk membentuk pemimpin yang konsisten secara etis, karena lebih menekankan pengendalian perilaku yang tampak (compliance) daripada pembinaan orientasi moral batiniah.

Bertolak dari problem tersebut, penguatan etika kepemimpinan menuntut pendekatan yang tidak hanya membenahi perangkat struktural, tetapi juga menyentuh dimensi kesadaran moral yang lebih dalam. Dalam tradisi Islam, tasawuf menyediakan kerangka pengembangan diri yang menekankan tazkiyah al-nafs (pemurnian jiwa) sebagai proses transformasi yang mengintegrasikan dimensi teologis, etis, dan psikologis. Melalui kerangka ini, tindakan sosial tidak dipisahkan dari disiplin batin dan pertanggungjawaban spiritual [6]. Karena itu, tasawuf tidak dipahami sebagai eskapisme dari tanggung jawab duniawi, melainkan spiritualitas transformatif yang membentuk karakter dan mengarahkan orientasi tindakan sosial [7].

Di antara ragam tradisi Sufi, tasawuf falsafi menempati posisi khas karena memadukan pengalaman spiritual dengan refleksi filosofis yang sistematis tentang realitas, pengetahuan, dan keberadaan manusia. Ia tidak berhenti pada pembinaan moral praktis (tasawuf amali atau akhlaqi), melainkan menelaah fondasi metafisik dan epistemologis yang menopang orientasi etis manusia [8]. Konsep-konsep seperti wahdat al-wujud, fana', dan baqa' dalam pemikiran Ibn 'Arabi, misalnya, dapat dibaca sebagai kerangka kesadaran yang menata ulang cara manusia memaknai diri, kekuasaan, dan tanggung jawab. Fana' dipahami sebagai

[4] Blake E Ashforth and Vikas Anand, "The Normalization of Corruption in Organizations," *Research in Organizational Behavior* 25 (2003): 1–52, https://doi.org/10.1016/S0191-3085(03)25001-2.

[5] Jigan Wang et al., "Ethical Dilemmas in Performance-Oriented Management: A Dual-Path Systems Model," *Systems* 13, no. 10 (October 12, 2025): 900, https://doi.org/10.3390/systems13100900.

[6] Muhammad Dzikri Abdilah, Riko Reinaldi, and Mutiara MY, "AN ANALYSIS OF THE CONCEPT OF TAZKIYAH AL- NAFS IN THE QUR ' ANIC TAFSIR AND THE BOOK MI ' RĀJ AL-SA ' ĀDAH BY AḤMAD AL-NARĀQĪ," *TANZIL: JURNAL STUDI AL-QUR'AN* 8, no. 1 (2025): 25–50.

[7] Budi Rahman Hakim, "Tasawuf, Nasionalisme, Dan Gerakan Sosial: Studi Spiritualitas Transformasional Abah Sepuh Dalam Konteks Kolonialisme Dan Kemerdekaan," *Inovasi : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 2 (2023).

[8] Ali Usman, *Buku Ajar Tasawuf Falsafi* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2022).

peluruhan ego yang terpisah dari Tuhan, sedangkan baqa' menandai keberlanjutan eksistensi dalam kesadaran ilahi; keduanya berpotensi membentuk disposisi etis yang menekan dominasi nafsu kuasa dan menguatkan orientasi amanah [9].

Meskipun literatur tentang kepemimpinan Islam dan spiritual berkembang luas melalui model kepemimpinan profetik, kepemimpinan spiritual di lembaga pendidikan Islam, maupun internalisasi nilai religius dalam organisasi mayoritas kajian masih menekankan dimensi normatif dan pembinaan karakter [10]. Kajian tasawuf yang dikaitkan dengan etika sosial juga umumnya bertumpu pada tasawuf akhlaqi dan tazkiyah al-nafs, tanpa menguraikan secara mendalam landasan metafisik yang membentuk horizon kesadaran etis [11]. Padahal, tasawuf falsafi secara konseptual dirumuskan sebagai tradisi yang memadukan visi mistis dengan refleksi rasional-filosofis atas relasi Tuhan–manusia, sehingga berpotensi menyediakan basis ontologis dan epistemologis bagi etika kepemimpinan [12]. Keterbatasan perhatian akademik terhadap aspek ini menjelaskan mengapa pembahasan tasawuf falsafi sebagai fondasi konseptual etika kepemimpinan masih relatif jarang dibandingkan kajian kepemimpinan spiritual yang bersifat umum [13].

Berdasarkan latar tersebut, penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk menjelaskan bagaimana fondasi kesadaran etis pemimpin dapat dibangun secara konseptual dalam konteks organisasi modern yang cenderung mereduksi kepemimpinan menjadi kepatuhan formal dan pemenuhan indikator. Studi ini memusatkan perhatian pada relasi antara pemaknaan realitas (wujud), transformasi diri, dan konsistensi tindakan etis dalam

[9] Abrar M Dawud Faza, "TASAWUF FALSAFI," *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 1, no. 1 (February 6, 2019): 56–70, https://doi.org/10.51900/alhikmah.v1i1.4050.

[10] Khaeroni, Ilzamudin, and Subhan, "Prophetic Leadership for Sustainable Islamic Higher Education : A Systematic Literature Review of Transformative Values and SDG Alignment (2009 – 2024)," *Journal of Asian Islamic Educational Management (JAIEM)* 3, no. 2 (2025): 63–72, https://doi.org/10.53889/jaiem.v3i2.752.

[11] Fahrudin Fahrudin et al., "The Implications of Sufism Akhlaqi to Strengthen The Noble Morals of Indonesian Students," *El Harakah: Jurnal Budaya Islam* 26, no. 1 (June 6, 2024): 74–93, https://doi.org/10.18860/eh.v26i1.26192.

[12] E Efendi et al., "The Existence and Contribution of Sufism in Resolving Religious Conflicts," *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies* 7, no. 2 (2023), https://doi.org/10.30983/it.v7i2.7022.

[13] Muhammad Saiful Islami Mohd Taher et al., "The Role of Sufism in Shaping Ethical Practices and Business Integrity: Examining Spiritual Consciousness as a Mediator in Islamic Business," in *Proceedings of the 3rd International Conference on Business, Finance, Management and Economic (BizFAME 2024)*, 2025, 38–58, https://doi.org/10.2991/978-94-6463-827-1_5.

kepemimpinan Islam, dengan menempatkan etika sebagai orientasi batin, bukan sekadar instrumen manajerial.

Artikel ini bertujuan merumuskan tasawuf falsafi sebagai fondasi konseptual etika kepemimpinan Islam melalui analisis hubungan antara kerangka metafisik, proses fana'–baqa', dan pembentukan nilai amanah, keadilan, serta akuntabilitas [14]. Kebaruan artikel ini terletak pada pergeseran analisis etika kepemimpinan dari pendekatan normatif-praktis menuju fondasi ontologis dan epistemologis, sehingga etika dipahami bukan sebagai kepatuhan perilaku (*compliance*), melainkan sebagai pembinaan kompas moral batin yang tangguh terhadap tekanan dan normalisasi penyimpangan etis [15].

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan (*library research*) karena berfokus pada analisis konseptual dan filosofis terhadap literatur, bukan pengumpulan data empiris. Pendekatan ini memungkinkan penafsiran mendalam atas teks untuk mengonstruksi nilai metafisik dan etis tasawuf falsafi sebagai fondasi konseptual etika kepemimpinan Islam [16].

Sumber data meliputi karya primer tokoh tasawuf falsafi seperti al-Hallaj, Suhrawardi, dan Ibn 'Arabi yang membahas konsep wahdat al-wujud, fana', dan baqa', serta sumber sekunder berupa buku dan artikel ilmiah kontemporer tentang tasawuf, filsafat, dan kepemimpinan Islam. Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur sistematis, pembacaan kritis, dan kategorisasi tematik pada konsep kunci seperti amanah, tazkiyah al-nafs, fana', dan baqa'. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis untuk menafsirkan implikasi etis pemikiran tersebut terhadap kepemimpinan Islam [17].

Interpretasi dilakukan pada tiga lapisan pemaknaan, yaitu ontologis, epistemologis, dan etis. Validitas dijaga melalui triangulasi konseptual dengan membandingkan pandangan para tokoh dan mengonfirmasi hasil interpretasi pada literatur kontemporer [18]. Melalui

[14] Tongat, "FORMATION AND DEVELOPMENT OF MYTHICO- PHILOSOPHY THINKING (TASAWUF FALSAFI)," *Proceeding International Seminar on Islamic Studies* 2, no. 1 (2021): 741–46.

[15] (Ashforth & Anand, 2003)

[16] Creswell and Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th Ed.)* (SAGE Publications, 2018); Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014).

[17] Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019).

[18] Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Pers, 2020).

pendekatan ini, penelitian menegaskan tasawuf falsafi sebagai kerangka etis-filosofis yang relevan bagi pengembangan kepemimpinan Islam yang transformatif dan berakar pada nilai Ilahiah.

Pembahasan

Definisi dan Karakter Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi dapat dipahami sebagai tipologi tasawuf yang mengintegrasikan pengalaman mistik dengan refleksi rasional-filosofis, sehingga pembahasan tasawufnya menempuh jalur teoritis (*nazari*) dan memakai perangkat istilah filosofis. Dalam Buku Ajar Tasawuf Falsafi, Ali Usman menegaskan bahwa tasawuf falsafi disebut juga tasawuf nazhari, dengan ajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis dan visi rasional, serta menggunakan terminologi filosofis dalam mengungkapkan ajarannya. Rumusan yang sejalan tampak pada Faza yang menyatakan bahwa tasawuf falsafi memadukan visi mistis dan rasional, menggunakan terminologi filosofis, dan karena orientasi konseptualnya, pembahasannya cenderung lebih mengarah pada teori-teori yang rumit yang menuntut pemahaman mendalam.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Secara historis-intelektual, kelahiran tipologi ini tidak bisa dilepaskan dari perjumpaan tradisi tasawuf dengan dinamika filsafat Islam (serta interaksi lintas tradisi pengetahuan pada masa ekspansi Islam). Usman menjelaskan bahwa pemaduan tasawuf dan filsafat membuat ekspresi ajaran tasawuf falsafi bercampur dengan ragam pengaruh filsafat di luar Islam, meskipun para tokohnya tetap berusaha menjaga kemandirian ajaran dan identitas keislamannya. Artinya, *tasawuf falsafi* bukan sekadar tasawuf yang difilsafatkan dalam arti reduktif, melainkan suatu bentuk artikulasi spiritualitas yang memerlukan perangkat konseptual-metafisik untuk menjelaskan pengalaman dan realitas rohaniah secara sistematis.

Pembedaan *tasawuf falsafi* dari *tasawuf akhlaki/amali* pada dasarnya bersifat tipologis-analitis, bukan vonis normatif. Usman menekankan bahwa klasifikasi tasawuf Sunni/akhlaki versus tasawuf falsafi sering diproduksi sebagai konstruksi akademik dan bisa memunculkan kesan seolah tasawuf falsafi mengabaikan al-Qur'an dan hadis kesan yang tidak tepat jika diperlakukan sebagai penilaian ilmiah yang deskriptif. Penegasan ini penting agar diskusi tasawuf falsafi dalam artikelmu tidak terjebak pada dikotomi yang menilai satu tradisi lebih

syar'i dari yang lain, melainkan fokus pada perbedaan modus pengetahuan, bahasa konseptual, dan orientasi pembahasan.

Karakter utama tasawuf falsafi dapat dipetakan pada tiga ranah: (1) ranah ontologis (2) ranah epistemologis, dan (3) ranah terminologis metodologis.

Pertama, pada ranah ontologis, tasawuf falsafi menaruh perhatian besar pada struktur realitas dan relasi Tuhan–alam–manusia. Doktrin-doktrin kunci yang sering menjadi medan pembahasannya adalah konsep-konsep metafisik seperti *wahdat al-wujud* dan tradisi *iluminasi/isyraq*. Faza, misalnya, menempatkan *wahdat al-wujud* dan *isyraqiyah* (Suhrawardi) sebagai contoh horizon konseptual yang menjadi ciri pembicaraan *tasawuf falsafi*. Di level ini, *tasawuf falsafi* menyediakan peta realitas yang membingkai bagaimana manusia memahami diri dan kekuasaan: apakah otoritas dipandang sebagai ekspansi ego, atau sebagai amanah yang tunduk pada keterikatan ontologis manusia sebagai makhluk yang bergantung dan bertanggung jawab [19].

Kedua, pada ranah epistemologis, *tasawuf falsafi* tidak menolak rasio, tetapi menempatkannya dalam relasi komplementer dengan intuisi/pengalaman batin. Studi di ESENSIA tentang Suhrawardi (tradisi *hikmat al-ishraq*) menegaskan bahwa pengetahuan menurut Suhrawardi dipahami sebagai kehadiran objek bagi yang mengetahui, dan bahwa pengetahuan hakiki dicapai melalui pengalaman visioner batin (*mushahadah* dan *mukashafah*), bukan semata penalaran logis. Studi itu juga menekankan perlunya kombinasi akal dan intuisi sebagai dua unsur yang saling melengkapi, serta menyinggung konsep *laduni knowledge* yang terkait dengan kesucian jiwa [20]. Sejalan dengan itu, artikel Al-Falsafah menjelaskan bahwa filsafat iluminasi Suhrawardi merupakan sintesis antara rasionalisme peripatetik dan pengalaman mistik; *inner experience* dan pencerahan (*isyraq*) diposisikan fundamental untuk memahami realitas [21]. Dengan pola epistemik seperti ini, *tasawuf falsafi* memberi dasar teoritis mengapa pembinaan etika tidak memadai bila hanya bertumpu pada kepatuhan eksternal:

[19] Faza, "TASAWUF FALSAFI."

[20] Ridhatullah Assya'bani and Ghulam Falach, "The Philosophy of Illumination: Esotericism in Shihāb Ad-Dīn Suhrawardī's Sufism," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 23, no. 1 (August 10, 2022), https://doi.org/10.14421/esensia.v22i2.2398.

[21] Siti Mursalina et al., "Inner Experience and Illumination in Suhrawardi's Philosophical Thought," *Al-Falsafah: Jurnal Pemikiran Dan Filsafat Islam* 1, no. 1 (May 18, 2025): 21–31, https://doi.org/10.61166/falsafah.v1i1.3.

sebab akar tindakan etis dibaca sebagai kualitas kesadaran (*awareness*) dan keterbukaan batin terhadap kebenaran, yang memerlukan disiplin batin sekaligus kejernihan intelektual.

Ketiga, pada ranah terminologis-metodologis, *tasawuf falsafi* dicirikan oleh penggunaan istilah filosofis untuk mengungkapkan pengalaman dan struktur spiritual. Usman menegaskan ciri penggunaan terminologi filosofis ini, sekaligus menunjukkan bahwa para tokohnya melakukan upaya mengkompromikan ajaran filsafat ke dalam tasawuf dan menyesuaikan maknanya dengan horizon sufistik yang dianut. Faza menegaskan hal serupa: terminologi falsafi berasal dari beragam ajaran yang mempengaruhi tokoh-tokoh *tasawuf falsafi*, sehingga corak bahasanya cenderung konseptual, teoritis, dan membutuhkan pembacaan yang cermat. Implikasinya, *tasawuf falsafi* tidak hanya mengajarkan apa yang harus dilakukan secara moral, tetapi juga menyediakan perangkat konseptual untuk menjelaskan mengapa suatu orientasi moral menjadi rasional dan koheren dalam kerangka pandang tertentu tentang realitas.

Bila ketiga karakter tersebut dibawa ke medan etika kepemimpinan Islam, maka kontribusi *tasawuf falsafi* dapat dipahami sebagai fondasi konseptual, bukan sekadar sumber motivasi religius. Di satu sisi, etika kepemimpinan membutuhkan norma (amanah, adil, akuntabel). Namun di sisi lain, norma sering melemah ketika berhadapan dengan tekanan organisasi dan rasionalisasi instrumental. *Tasawuf falsafi* bekerja pada lapisan yang lebih dalam: ia membangun horizon ontologis yang menata ulang makna diri dan kuasa, serta horizon epistemologis yang menempatkan kejernihan batin sebagai syarat pengetahuan yang benar. Tradisi *iluminasi* Suhrawardi, misalnya, menempatkan kebersihan jiwa sebagai prasyarat keterhubungan dengan cahaya ilahi dan pencapaian hikmah intuitif [22]. Jika dibaca secara konseptual untuk etika kepemimpinan, logikanya menjadi: kualitas keputusan moral sangat berkaitan dengan kualitas subjek yang memutuskan yakni kebersihan orientasi batin, disiplin diri, serta kemampuan mengatasi distorsi ego dan kepentingan.

Dengan demikian, *tasawuf falsafi* menjadi fondasi konseptual etika kepemimpinan Islam karena menyediakan kerangka ontologis untuk memaknai amanah sebagai tanggung jawab wujud, epistemologis untuk menempatkan kebenaran etis pada kejernihan kesadaran,

[22] Assya'bani and Falach, "The Philosophy of Illumination: Esotericism in Shihāb Ad-Dīn Suhrawardī's Sufism."

dan metodologis untuk mengartikulasikan pengalaman spiritual secara rasional. Fondasi ini kemudian diperdalam melalui konsep *wahdat al-wujud*, *fana'*, dan *baqa'* guna menjelaskan hubungan antara metafisika kesadaran dan etika kepemimpinan berbasis amanah, keadilan, dan akuntabilitas.

Wujud dan Relasi Tuhan–Manusia sebagai Horizon Etika Kepemimpinan

Dalam tasawuf falsafi, etika tidak dipisahkan dari cara memaknai realitas (wujud). Oleh karena itu, tasawuf falsafi bekerja pada level ontologis: ia tidak hanya menetapkan norma baik dan buruk, tetapi lebih dahulu membentuk horizon pemahaman tentang bagaimana manusia berada di hadapan Tuhan serta bagaimana relasi Tuhan–alam–manusia dipahami. Tasawuf falsafi memadukan visi mistis dan rasional dengan menggunakan terminologi filosofis, sehingga ajaran etikanya tidak hadir sebagai daftar norma, melainkan berakar pada pandangan wujud yang menata ulang cara subjek memaknai diri, kuasa, dan tanggung jawab [23].

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Salah satu simpul ontologis utama dalam tasawuf falsafi adalah doktrin wahdat al-wujud yang diasosiasikan dengan Ibn 'Arabi. Dalam kajian ontologis, wahdat al-wujud dipahami sebagai kerangka konseptual untuk membaca relasi antara wujud Tuhan dan wujud makhluk, dengan penegasan bahwa tidak ada wujud yang independen dari Tuhan; seluruh realitas selain Tuhan bersifat bergantung dan memperoleh keberadaannya dari Wujud Ilahi [24]. Namun, konsep ini juga memunculkan beragam interpretasi dan kehati-hatian. Kajian atas respons Said Nursi menunjukkan bahwa wahdat al-wujud memiliki nilai tinggi dalam tradisi kewalian, tetapi berisiko disalahpahami jika disederhanakan secara teologis. Karena itu, wahdat al-wujud lebih tepat dipahami sebagai kerangka kesadaran ontologis yang meniadakan ilusi kemandirian ego tanpa menafikan transendensi Tuhan [25].

[23] Usman, *Buku Ajar Tasawuf Falsafi*.

[24] Kamaruddin Mustamain, "Ontologi Tasawuf Falsafi Dalam Konsep Wahdatul Wujud Ibnu Arabi," *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat* 16, no. 2 (December 13, 2020): 267–81, https://doi.org/10.24239/rsy.v16i2.630; Nur Isra Ahmad, "Internalisasi Tasawuf Falsafi Fana Dan Wahdatul Wujud Dalam Pendidikan Islam," *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 3 (2025): 2782–92, https://doi.org/https://doi.org/10.61104/alz.v3i3.1735.

[25] Alhafidh Nasution, "Bediuzzaman Said Nursi View on Ibn Arabi's Concept of Wahdatul Wujud (Unity of Existence)," *Jurnal Theologia* 33, no. 1 (June 16, 2022): 67–86, https://doi.org/10.21580/teo.2022.33.1.11909.

Horizon ontologis tersebut memiliki implikasi langsung bagi etika kepemimpinan. Ketika realitas dipahami sebagai keterhubungan wujud yang bergantung pada Tuhan, manusia—termasuk pemimpin—tidak lagi diposisikan sebagai pusat otonom dan absolut. Otoritas dipahami sebagai amanah yang berada dalam jejaring pertanggungjawaban kepada Tuhan dan manusia. Dalam literatur akuntabilitas Islam, amanah diposisikan sebagai metafora dasar akuntabilitas holistik, di mana manusia bertindak sebagai khalifah yang memikul mandat dan tanggung jawab melekat pada setiap tindakan [26]). Pada titik ini, fondasi ontologis tasawuf falsafi bertemu dengan prinsip amanah dalam menolak absolutisasi diri.

Relasi Tuhan–manusia yang dibingkai oleh pandangan wujud juga menjelaskan mengapa etika kepemimpinan Islam tidak cukup dipahami sebagai kepatuhan formal. Kajian kepemimpinan Islam menunjukkan bahwa istilah-istilah kepemimpinan dalam al-Qur'an (khalifah, imam, ulil amr) menekankan kewajiban moral pemimpin untuk menjaga keadilan dan amanah, bukan sekadar efektivitas manajerial [27]. Kepemimpinan, dengan demikian, dipahami sebagai tanggung jawab ganda kepada Tuhan dan manusia, sehingga penilaian etis atas tindakan tidak berhenti pada hasil, tetapi juga pada kesesuaian dengan mandat moral-spiritual.

Fondasi ontologis ini juga berfungsi sebagai penahan dua distorsi etika yang lazim dalam organisasi modern. Pertama, distorsi ego-kuasa, ketika otoritas dipahami sebagai ekspansi diri. Horizon wahdat al-wujud mendorong peluruhan klaim otonomi ego dan membuka orientasi kerendahan diri, sehingga kuasa diperlakukan sebagai beban tanggung jawab, bukan privilese [28]. Kedua, distorsi tujuan dan pembenaran instrumental, ketika tindakan problematik dirasionalisasi demi target organisasi. Perspektif amanah menegaskan akuntabilitas yang melampaui relasi principal–agent, karena mandat khalifah menautkan tindakan pada pertanggungjawaban transenden [29].

[26] Amelia Indah Kusdewanti and Husnul Hatimah, "Membangun Akuntabilitas Profetik," *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, August 16, 2016, https://doi.org/10.18202/jamal.2016.08.7018.

[27] Hilmi Qosim Mubah et al., "LEADERSHIP CONCEPT ANALYSIS STUDY IN ISLAMIC PERSPECTIVE," *Re-JIEM: Research Journal of Islamic Education Management* 7, no. 2 (2024): 343–61, https://doi.org/https://doi.org/10.19105/re-jiem.v7i2.7737.

[28] Mustamain, "Ontologi Tasawuf Falsafi Dalam Konsep Wahdatul Wujud Ibnu Arabi."

[29] Hasan Basri, Abdul Khalid Siti-Nabiha, and M. Shabri Abd. Majid, "Accounting and Accountability in Religious Organizations: An Islamic Contemporary Scholars' Perspective," *Gadjah Mada International Journal of Business* 18, no. 2 (August 10, 2016): 207, https://doi.org/10.22146/gamaijb.12574.

Dengan demikian, tasawuf falsafi melalui horizon wujud dan relasi Tuhan–manusia menyediakan dasar konseptual etika kepemimpinan Islam yang membentuk cara memaknai diri dan otoritas dari dalam. Fondasi ini menumbuhkan stabilitas etika bukan dari aturan eksternal, melainkan dari transformasi kesadaran, yang selanjutnya memerlukan mekanisme transformatif melalui konsep fana' dan baqa'.

Fana' Baqa' sebagai Mekanisme Transformasi Etis Pemimpin

Pada titik ini, *tasawuf falsafi* tidak lagi diperlakukan sebagai aksesoris spiritual yang ditempelkan pada etika kepemimpinan, melainkan sebagai mekanisme transformasi batin yang menjelaskan bagaimana orientasi moral seorang pemimpin dibentuk dari dalam. Jika subbab sebelumnya menempatkan horizon metafisik (misalnya kesadaran tentang wujud dan relasi Tuhan–manusia) sebagai fondasi, maka konsep *fana'–baqa'* memberi jembatan operasional: bagaimana kesadaran metafisik itu mengubah struktur ego, preferensi, dan keputusan etis dalam tindakan kepemimpinan.

Secara terminologis, *fana'* dan *baqa'* merupakan pasangan konsep teknis dalam tradisi tasawuf yang menggambarkan *passing away* (lenyapnya) dan *subsistence* (tetap/bertahan). *Fana'* dipahami sebagai proses lepas dari realitas duniawi dan memudar/lenyapnya kesadaran manusia terhadap selain Tuhan; sementara baqa' menunjuk pada keadaan menetap dalam realitas ilahi, termasuk substitusi kualitas-kualitas jiwa yang tidak sempurna dengan atribut baru yang bersifat ilahi, dan karena itu *fana'* secara logis mendahului *baqa'* [30]. Penekanan pentingnya: fana' bukan pemusnahan eksistensi individual secara fisik, melainkan perubahan radikal dalam modus kesadaran bahwa rasa diri tidak lagi menjadi pusat; yang dominan adalah kesadaran akan kehadiran Tuhan. Perspektif ini juga ditegaskan dalam kajian filsafat mistisisme: dalam sufisme, ketika *sense of self* luruh (*fana*), pengalaman batin diisi oleh kehadiran Allah (*baqa*), tanpa klaim bahwa jiwa benar-benar berhenti ada [31].

Dalam koridor tasawuf falsafi, uraian Ibn 'Arabi sering dipakai untuk memperjelas bahwa *fana–baqa* bukan sekadar emosi religius, tetapi tangga epistemik-ontologis. Ia menggambarkan fana sebagai lenyapnya kesadaran atas fenomena dan diri sebagai pusat,

[30] Angga Arifka, "MYSTICAL EXPERIENCE IN SUFISM THE STUDY OF UNIQUENESS OF SUFISM IN RELATION TO MYSTICISM," *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 7, no. 1 (January 31, 2025): 52–69, https://doi.org/10.20885/tullab.vol7.iss1.art4.

[31] Nathan E. Fisher, "Flavors of Ecstasy: States of Absorption in Islamic and Jewish Contemplative Traditions," *Religions* 13, no. 10 (October 9, 2022): 935, https://doi.org/10.3390/rel13100935.

sedangkan baqa ditandai oleh tersisa/terlihatnya Wujud Mutlak sebagai puncak kesadaran. Dalam model ini, transformasi tidak berhenti pada ketenangan batin, tetapi mengarah pada pembentukan orientasi hidup yang baru melalui tahapan-tahapan pencerahan (*tajalli*), yakni pergeseran dari keterikatan pada *af'al* (perbuatan) menuju *asma'* (nama-nama) dan akhirnya kesadaran yang menata ulang cara memandang kuasa, kepemilikan, status, dan tanggung jawab.

Dari sisi etika kepemimpinan, nilai kunci fana terletak pada proses de-sentrasi ego: pelepasan kesombongan, keangkuhan, dan egoisme yang biasanya menjadi bahan bakar penyalahgunaan otoritas. Dalam konteks internalisasi tasawuf falsafi, fana dijelaskan sebagai hilangnya kesadaran ego dalam kesadaran akan Tuhan; bukan menghapus diri secara fisik, melainkan melenyapkan kesombongan dan egoisme yang menghalangi relasi etis dengan Tuhan dan sesama [32]. Selaras dengan itu, pemaknaan *fana* dalam pembahasan *tasawuf falsafi* juga diposisikan sebagai lenyapnya sifat-sifat tercela dan dorongan nafsu yang menjerumuskan, sehingga subjek tidak lagi digerakkan oleh motif-motif destruktif yang halus tetapi persisten. Pada level praksis, jalur menuju kondisi ini diikat oleh disiplin batin: menjauhi maksiat batin, menegakkan ketaatan batin, serta memperbanyak zikrullah yang semuanya menegaskan bahwa transformasi etis tidak lahir dari kepatuhan prosedural semata, melainkan dari pembinaan kesadaran dan kontrol diri [33].

Sementara itu, baqa berfungsi sebagai fase konstruktif: bukan hanya mengosongkan ego, tetapi mengisi diri dengan kualitas-kualitas kebajikan yang stabil. Dalam satu rumusan yang sering dipakai di literatur tasawuf, baqa dipahami sebagai kekalnya sifat-sifat terpuji dan sifat-sifat ilahiyah dalam diri manusia; ketika sifat *basyariah* yang rendah telah lenyap, yang tinggal adalah orientasi ilahiyah yang memandu tindakan. Baqa bahkan dipahami sebagai hasil dari penerapan fana: setelah sifat-sifat buruk (iri, dengki, sombong, pelit, dan sejenisnya) ditundukkan, muncullah keteguhan pada kualitas kebaikan. Dalam elaborasi *tasawuf falsafi*, baqa juga dijelaskan sebagai tetapnya akhlak terpuji sebuah keadaan ketika kualitas moral tidak lagi rapuh dan situasional, melainkan menjadi disposisi yang relatif mantap.

[32] Ahmad, "Internalisasi Tasawuf Falsafi Fana Dan Wahdatul Wujud Dalam Pendidikan Islam."

[33] Nyayu Siti Zahrah, "Fana' Dan Baqa' Dalam Perspektif Syekh Abdus Samad Al-Palimbani Dan Relevansinya Dalam Konteks Kekinian," *Repository UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2021, https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/46389/1/19205010051_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf.

Di sinilah relevansi langsungnya bagi etika kepemimpinan Islam: *fana* menurunkan dominasi nafs kuasa (dorongan memperluas kontrol demi diri), sedangkan *baqa* membangun stabilitas kebajikan yang diperlukan untuk amanah, keadilan, dan akuntabilitas. Secara konseptual, seorang pemimpin yang mengalami de-sentrasi ego cenderung lebih tahan terhadap godaan manipulasi, pencitraan moral, atau pembenaran diri; sementara pemimpin yang menumbuhkan baqa akan lebih mungkin mempraktikkan konsistensi etis karena tindakan dipandu oleh disposisi kebajikan, bukan sekadar tekanan eksternal. Kerangka ini sejalan dengan penekanan sufistik tentang dibentuk dalam atribut-atribut Tuhan (*takhalluq*), yakni orientasi karakter yang meniru kualitas-kualitas kebaikan ilahi sebagai etos hidup [34]. Dengan demikian, fana–baqa dapat dibaca sebagai mekanisme internal yang menguatkan etika kepemimpinan: mengosongkan sumber-sumber penyimpangan yang berakar pada ego, sekaligus meneguhkan kualitas moral yang membuat amanah dan keadilan menjadi kebiasaan, bukan sekadar slogan.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Model Konseptual Etika Kepemimpinan Islam Berbasis Tasawuf Falsafi

Uraian pada semua subbab sebelumnya menunjukkan bahwa problem etika kepemimpinan kontemporer tidak semata-mata disebabkan oleh kurangnya aturan atau ketiadaan nilai, melainkan oleh konfigurasi organisasi modern yang mendorong reduksi moral menjadi kepatuhan formal dan optimasi metrik. Dalam konteks ini, rezim pengukuran kinerja berpotensi menimbulkan konsekuensi disfungsional ketika indikator diperlakukan sebagai target berkonsekuensi tinggi, sehingga kehilangan fungsi evaluatifnya [35]. Pada saat yang sama, kepemimpinan tidak dapat dipahami sebagai aktivitas yang netral nilai, karena selalu melibatkan relasi kuasa, persuasi, dan pengambilan keputusan bermuatan moral [36]. Kerentanan ini menjelaskan mengapa penyimpangan etis kerap berkembang secara gradual

[34] Gerhard Böwering, "Baqāʾ Wa Fanāʾ," *Encyclopedia Iranica* III (2016): 722–24, https://www.iranicaonline.org/articles/baqa-wa-fana-sufi-term-signifying-subsistence-and-passing-away/?generate_pdf=1.

[35] Sven Siverbo, Mikael Cäker, and Johan Åkesson, "Conceptualizing Dysfunctional Consequences of Performance Measurement in the Public Sector," *Public Management Review* 21, no. 12 (2019): 1801–23, https://doi.org/10.1080/14719037.2019.1577906; Christopher Mattson, Reamer L. Bushardt, and Anthony R. Artino, "'When a Measure Becomes a Target, It Ceases to Be a Good Measure,'" *Journal of Graduate Medical Education* 13, no. 1 (February 1, 2021): 2–5, https://doi.org/10.4300/JGME-D-20-01492.1.

[36] Sinnicks, "Leadership After Virtue: MacIntyre's Critique of Management Reconsidered."

melalui proses normalisasi dan institusionalisasi, bukan muncul tiba-tiba sebagai pelanggaran besar [37].

Bertolak dari diagnosis tersebut, penelitian ini mensintesis tasawuf falsafi sebagai fondasi konseptual etika kepemimpinan Islam. Fondasi ini bekerja pada level ontologis dan epistemologis, yakni cara memaknai realitas (wujud) dan cara memperoleh serta menilai kebenaran, yang selanjutnya membentuk disposisi moral pemimpin dan memandu praktik kepemimpinan. Pemaknaan ini konsisten dengan tasawuf falsafi sebagai tasawuf nazhari yang memadukan visi mistis dan rasional dengan terminologi filosofis [38].

Model konseptual yang diusulkan dapat dipahami melalui empat lapisan yang saling bertaut. Lapisan pertama adalah konteks organisasi modern yang ditandai oleh tekanan indikator kinerja, kecenderungan Goodhart, dan normalisasi penyimpangan etika [39]. Lapisan kedua adalah horizon ontologis tasawuf falsafi yang menempatkan manusia dalam relasi ketergantungan dan pertanggungjawaban kepada Tuhan. Horizon ini mengurangi absolutisasi ego dan kuasa, sekaligus menguatkan konsep amanah sebagai dasar akuntabilitas kepemimpinan Islam, bukan sekadar kepatuhan administratif [40].

Lapisan ketiga adalah mekanisme transformasi batin melalui konsep fana' dan baqa'. Fana' dipahami sebagai peluruhan ego (nafs), sedangkan baqa' sebagai peneguhan orientasi kebajikan pasca-peluruhan tersebut, sehingga membentuk disposisi etis yang relatif stabil [41]. Dalam konteks kepemimpinan, mekanisme ini berfungsi sebagai penyangga internal terhadap distorsi rezim indikator, karena orientasi etis tidak semata didorong oleh kepatuhan atau ketakutan terhadap sanksi, melainkan oleh perubahan struktur kesadaran pemimpin. Lapisan keempat adalah praksis kepemimpinan etis yang termanifestasi dalam amanah, keadilan, dan akuntabilitas. Perubahan horizon ontologis dan transformasi batin tersebut memengaruhi

[37] (Ashforth & Anand, 2003)

[38] Usman, *Buku Ajar Tasawuf Falsafi*.

[39] Ashforth and Anand, "THE NORMALIZATION OF CORRUPTION IN ORGANIZATIONS"; Mattson, Bushardt, and Artino, "'When a Measure Becomes a Target, It Ceases to Be a Good Measure.'"

[40] Jarman Arroisi et al., "Understanding 'God as Reality': Analysis of the Ontological Approach in the Tradition of Islamic Philosophy and Sufism," *Journal of Islamic Thought and Civilization* 12, no. 1 (June 12, 2022): 138–63, https://doi.org/10.32350/jitc.121.07.

[41] Yoshiko ODA, "Fana' and Baqa' in Jalal Al-Din Rumi," *Bulletin of the Society for Near Eastern Studies in Japan* 20, no. 1 (1977): 79-94,268, https://doi.org/10.5356/jorient.20.79.

penggunaan otoritas secara lebih bertanggung jawab, dengan akuntabilitas yang berakar pada mandat khalifah dan tanggung jawab kepada Tuhan [42].

Model ini menghasilkan dua implikasi utama. Pertama, perbaikan etika kepemimpinan perlu melampaui penambahan mekanisme kepatuhan menuju pembentukan ekosistem moral. Indikator dan audit tetap diperlukan, tetapi harus diposisikan sebagai alat pembelajaran dan pengendalian terbatas, bukan pusat legitimasi moral [43]. Kedua, organisasi yang ingin menumbuhkan kepemimpinan amanah perlu memasukkan pembinaan diri dan refleksi etis sebagai bagian integral dari agenda etika. Tasawuf falsafi menyediakan kerangka konseptual yang memandang etika sebagai hasil pembentukan subjek moral melalui transformasi ego, bukan semata produk kepatuhan prosedural [44]. Kebutuhan ini diperkuat oleh pandangan bahwa persoalan etika sering menyusup melalui keputusan yang tampak teknis dan netral [45].

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Secara kontribusi ilmiah, sintesis ini menggeser fokus analisis dari etika sebagai seperangkat aturan tindakan menuju etika sebagai arsitektur kesadaran yang melandasi tindakan. Selain menawarkan kerangka konseptual, model ini juga membuka agenda riset lanjutan yang dapat diuji secara empiris, khususnya terkait relasi antara rezim indikator, transformasi ego, dan ketahanan moral pemimpin dalam konteks target yang kompetitif [46].

Kesimpulan

Artikel ini menyimpulkan bahwa problem etika kepemimpinan dalam organisasi modern tidak dapat diatasi hanya melalui aturan normatif atau sistem kepatuhan formal, karena hal tersebut cenderung mereduksi etika menjadi sekadar mekanisme kontrol. Sebagai alternatif, tasawuf falsafi ditawarkan sebagai fondasi konseptual etika kepemimpinan Islam yang beroperasi pada level ontologis dan epistemologis, menata ulang relasi Tuhan–manusia

[42] Amyna Naphizah P. Masorong, "ISLAMIC ETHICAL PRINCIPLES AND ACCOUNTABILITY IN GOVERNANCE," *Advanced International Journal of Banking, Accounting and Finance* 7, no. 21 (March 30, 2025): 21–34, https://doi.org/10.35631/AIJBAF.721002.

[43] Siverbo, Cäker, and Åkesson, "Conceptualizing Dysfunctional Consequences of Performance Measurement in the Public Sector"; Mattson, Bushardt, and Artino, "'When a Measure Becomes a Target, It Ceases to Be a Good Measure.'"

[44] Usman, *Buku Ajar Tasawuf Falsafi*.

[45] Sinnicks, "Leadership After Virtue: MacIntyre's Critique of Management Reconsidered."

[46] Siverbo, Cäker, and Åkesson, "Conceptualizing Dysfunctional Consequences of Performance Measurement in the Public Sector."

agar otoritas dimaknai sebagai amanah, bukan dominasi ego. Melalui konsep fana'–baqa', tasawuf falsafi membentuk disposisi etis pemimpin yang menekan ego dan meneguhkan kebajikan sebagai orientasi batin, sehingga etika kepemimpinan Islam dipahami sebagai arsitektur kesadaran, bukan sekadar kumpulan aturan. Implikasinya, penguatan etika kepemimpinan harus mencakup pembinaan kesadaran moral dan spiritual secara sistematis, bukan hanya penguatan perangkat kepatuhan. Meskipun bersifat konseptual dan perlu diuji empiris, model ini membuka arah baru bagi penelitian dan pengembangan praktik kepemimpinan Islam yang lebih holistik dan tahan terhadap tekanan instrumental dalam organisasi kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Abdilah, Muhammad Dzikri, Riko Reinaldi, and Mutiara MY. "AN ANALYSIS OF THE CONCEPT OF TAZKIYAH AL- NAFS IN THE QUR ' ANIC TAFSIR AND THE BOOK MI ' RĀJ AL-SA ' ĀDAH BY AḤMAD AL-NARĀQĪ." *TANZIL: JURNAL STUDI AL-QUR'AN* 8, no. 1 (2025): 25–50.

Ahmad, Nur Isra. "Internalisasi Tasawuf Falsafi Fana Dan Wahdatul Wujud Dalam Pendidikan Islam." *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 3 (2025): 2782–92. https://doi.org/https://doi.org/10.61104/alz.v3i3.1735.

Arifka, Angga. "MYSTICAL EXPERIENCE IN SUFISM THE STUDY OF UNIQUENESS OF SUFISM IN RELATION TO MYSTICISM." *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 7, no. 1 (January 31, 2025): 52–69. https://doi.org/10.20885/tullab.vol7.iss1.art4.

Arroisi, Jarman, Hamid Fahmy Zarkasyi, Mohammad Syam'un Salim, and Muhammad Taqiyuddin. "Understanding 'God as Reality': Analysis of the Ontological Approach in the Tradition of Islamic Philosophy and Sufism." *Journal of Islamic Thought and Civilization* 12, no. 1 (June 12, 2022): 138–63. https://doi.org/10.32350/jitc.121.07.

Ashforth, Blake E, and Vikas Anand. "The Normalization of Corruption in Organizations." *Research in Organizational Behavior* 25 (2003): 1–52. https://doi.org/10.1016/S0191-3085(03)25001-2.

———. "THE NORMALIZATION OF CORRUPTION IN ORGANIZATIONS." *Organizational Behavior* 25, no. 03 (2003): 1–52.

Assya'bani, Ridhatullah, and Ghulam Falach. "The Philosophy of Illumination: Esotericism in Shihāb Ad-Dīn Suhrawardī's Sufism." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 23, no. 1 (August 10, 2022). https://doi.org/10.14421/esensia.v22i2.2398.

Basri, Hasan, Abdul Khalid Siti-Nabiha, and M. Shabri Abd. Majid. "Accounting and

Accountability in Religious Organizations: An Islamic Contemporary Scholars' Perspective." *Gadjah Mada International Journal of Business* 18, no. 2 (August 10, 2016): 207. https://doi.org/10.22146/gamaijb.12574.

Böwering, Gerhard. "Baqāʾ Wa Fanāʾ." *Encyclopedia Iranica* III (2016): 722–24. https://www.iranicaonline.org/articles/baqa-wa-fana-sufi-term-signifying-subsistence-and-passing-away/?generate_pdf=1.

Bungin. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers, 2020.

Creswell, and Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th Ed.)*. SAGE Publications, 2018.

Efendi, E, D Putri, M Amril, and M A Gazali. "The Existence and Contribution of Sufism in Resolving Religious Conflicts." *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies* 7, no. 2 (2023). https://doi.org/10.30983/it.v7i2.7022.

Fahrudin, Fahrudin, Mohammad Rindu Fajar Islamy, Achmad Faqihuddin, Muhamad Parhan, and Kamaludin Kamaludin. "The Implications of Sufism Akhlaqi to Strengthen The Noble Morals of Indonesian Students." *El Harakah: Jurnal Budaya Islam* 26, no. 1 (June 6, 2024): 74–93. https://doi.org/10.18860/eh.v26i1.26192.

Faza, Abrar M Dawud. "TASAWUF FALSAFI." *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 1, no. 1 (February 6, 2019): 56–70. https://doi.org/10.51900/alhikmah.v1i1.4050.

Fisher, Nathan E. "Flavors of Ecstasy: States of Absorption in Islamic and Jewish Contemplative Traditions." *Religions* 13, no. 10 (October 9, 2022): 935. https://doi.org/10.3390/rel13100935.

Hakim, Budi Rahman. "Tasawuf, Nasionalisme, Dan Gerakan Sosial: Studi Spiritualitas Transformasional Abah Sepuh Dalam Konteks Kolonialisme Dan Kemerdekaan." *Inovasi : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 2 (2023).

Ji, Suho, and Sounman Hong. "Hidden Costs of Performance Management: When Performance Feedback Encourages Gaming and Dysfunctional Behaviors." *Public Performance & Management Review* 48, no. 4 (July 4, 2025): 768–92. https://doi.org/10.1080/15309576.2025.2486061.

Kemenag, Qur'an. "Al Qur'an Surah An-Nisa Ayat 58." Qur'an Kemenag, 2022. https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/4?from=1&to=176.

Khaeroni, Ilzamudin, and Subhan. "Prophetic Leadership for Sustainable Islamic Higher Education : A Systematic Literature Review of Transformative Values and SDG Alignment (2009 – 2024)." *Journal of Asian Islamic Educational Management (JAIEM)* 3, no. 2 (2025): 63–72. https://doi.org/10.53889/jaiem.v3i2.752.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Pemikiran Islam dan Tasawuf

Kusdewanti, Amelia Indah, and Husnul Hatimah. "Membangun Akuntabilitas Profetik." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, August 16, 2016. https://doi.org/10.18202/jamal.2016.08.7018.

Masorong, Amyna Naphizah P. "ISLAMIC ETHICAL PRINCIPLES AND ACCOUNTABILITY IN GOVERNANCE." *Advanced International Journal of Banking, Accounting and Finance* 7, no. 21 (March 30, 2025): 21–34. https://doi.org/10.35631/AIJBAF.721002.

Mattson, Christopher, Reamer L. Bushardt, and Anthony R. Artino. "'When a Measure Becomes a Target, It Ceases to Be a Good Measure.'" *Journal of Graduate Medical Education* 13, no. 1 (February 1, 2021): 2–5. https://doi.org/10.4300/JGME-D-20-01492.1.

Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.

Mubah, Hilmi Qosim, Badrus Soleh, Kacung Wahyudi, Erny Roesminingsih, and Haris Supratno. "LEADERSHIP CONCEPT ANALYSIS STUDY IN ISLAMIC PERSPECTIVE." *Re-JIEM: Research Journal of Islamic Education Management* 7, no. 2 (2024): 343–61. https://doi.org/https://doi.org/10.19105/re-jiem.v7i2.7737.

Mustamain, Kamaruddin. "Ontologi Tasawuf Falsafi Dalam Konsep Wahdatul Wujud Ibnu Arabi." *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat* 16, no. 2 (December 13, 2020): 267–81. https://doi.org/10.24239/rsy.v16i2.630.

Nasution, Alhafidh. "Bediuzzaman Said Nursi View on Ibn Arabi's Concept of Wahdatul Wujud (Unity of Existence)." *Jurnal Theologia* 33, no. 1 (June 16, 2022): 67–86. https://doi.org/10.21580/teo.2022.33.1.11909.

ODA, Yoshiko. "Fana' and Baqa' in Jalal Al-Din Rumi." *Bulletin of the Society for Near Eastern Studies in Japan* 20, no. 1 (1977): 79-94,268. https://doi.org/10.5356/jorient.20.79.

Sinnicks, Matthew. "Leadership After Virtue: MacIntyre's Critique of Management Reconsidered." *Journal of Business Ethics* 147, no. 4 (February 2018): 735–46. https://doi.org/10.1007/s10551-016-3381-6.

Siti Mursalina, Fetti Nur Fatimah, Ilham Mubarok, and Dyah Qotrunnada. "Inner Experience and Illumination in Suhrawardi's Philosophical Thought." *Al-Falsafah: Jurnal Pemikiran Dan Filsafat Islam* 1, no. 1 (May 18, 2025): 21–31. https://doi.org/10.61166/falsafah.v1i1.3.

Siverbo, Sven, Mikael Cäker, and Johan Åkesson. "Conceptualizing Dysfunctional Consequences of Performance Measurement in the Public Sector." *Public Management Review* 21, no. 12 (2019): 1801–23. https://doi.org/10.1080/14719037.2019.1577906.

Taher, Muhammad Saiful Islami Mohd, Siti Aisyah Yusof, Sakinatul Raadiyah Abdullah, Farahdina Fazial, Muhammad Saiful Islam Ismail, and Norhasnira Ibrahim. "The

Role of Sufism in Shaping Ethical Practices and Business Integrity: Examining Spiritual Consciousness as a Mediator in Islamic Business." In *Proceedings of the 3rd International Conference on Business, Finance, Management and Economic (BizFAME 2024)*, 38–58, 2025. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-827-1_5.

Tongat. "FORMATION AND DEVELOPMENT OF MYTHICO- PHILOSOPHY THINKING (TASAWUF FALSAFI)." *Proceeding International Seminar on Islamic Studies* 2, no. 1 (2021): 741–46.

Usman, Ali. *Buku Ajar Tasawuf Falsafi*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2022.

Wang, Jigan, Qing Jia, Tianfeng Dong, Xiaochan Yang, and Haodong Jiang. "Ethical Dilemmas in Performance-Oriented Management: A Dual-Path Systems Model." *Systems* 13, no. 10 (October 12, 2025): 900. https://doi.org/10.3390/systems13100900.

Zahrah, Nyayu Siti. "Fana' Dan Baqa' Dalam Perspektif Syekh Abdus Samad Al-Palimbani Dan Relevansinya Dalam Konteks Kekinian." *Repository UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2021. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/46389/1/19205010051_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf